
Pengaruh *Pressure*, *Rationalization* dan *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Statement* dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi

Salwa Salsabila Sufyan¹⁾, Ariefanda Iqbal Perdhana²⁾, Muhsin³⁾*

Universitas Tanjungpura
Pontianak, Indonesia

B1031221192@student.untan.ac.id¹⁾, ariefandaiqbalperdhana@ekonomi.untan.ac.id²⁾,
muhsin@ekonomi.untan.ac.id³⁾

ABSTRACT

Financial statement fraud in the banking sector is something that can have a significant loss effect, this study was conducted with the aim of determining the effect of pressure, rationalization and financial stability on the dependent variable fraudulent financial statements which is moderated by good corporate governance in the banking sector on the Indonesia Stock Exchange. The banking sector is the population in this study, starting from 2021 to 2024. The sample was taken using purposive sampling method from 40 banks and obtained 160 data units. Based on data processing with WarpPLS, the results show that pressure and financial stability have a negative effect on fraudulent financial statements. While rationalization has a positive effect on fraudulent financial statements. Good corporate governance proxied by the audit committee is able to moderate the relationship between pressure and rationalization on fraudulent financial statements. However, in this study good corporate governance has not been able to strengthen the relationship between financial stability and fraudulent financial statements.

Keywords: *Fraudulent Financial Statements, Pressure, Rationalization, Financial Stability, Good Corporate Governance*

INTRODUCTION

Persaingan global yang kompetitif membuat perusahaan terdorong untuk melakukan pelaporan keuangan dengan sebaik mungkin. Laporan keuangan memberikan gambaran dari sebuah perusahaan mengenai posisi dan kinerja keuangan (Prasetyo et al., 2023). Laporan keuangan yang dapat memberikan manfaat yang handal dan relevan, dan dapat diperbandingkan penggunaannya akan dianggap sebagai laporan keuangan yang baik (Reskino & Bilkis, 2022). Pengelolaan sumber daya suatu entitas oleh manajemen

dilakukan dengan pertanggungjawaban atas laporan keuangan (Hidayat, 2024). Laporan keuangan terdiri dari catatan atas aset, kewajiban, modal, laporan laba rugi serta perubahan modal yang dibuat oleh seorang akuntan (Hidayat, 2024). Maka dari itu sebuah laporan keuangan wajib memiliki karakteristik kualitatif fundamental dan peningkatan relevansi, dilakukan penyajian yang benar, serta dapat untuk diverifikasi, dibandingkan, dan dapat dipahami segera (Prasetyo et al., 2023).

Kecurangan laporan keuangan banyak terjadi pada sektor keuangan dan

perbankan. Industri bank merupakan industri yang rentan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan (Herman Et Al., 2023). Sektor perbankan merupakan sektor dengan banyak pihak yang paling dirugikan ketika terjadinya kecurangan dibanding dengan industri yang lainnya (Octani et al., 2022). Berdasar pada survei yang telah dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa bank termasuk ke dalam 5 besar industri yang rentan dalam melakukan kecurangan terhadap pelaporan keuangan. Maka dari itu peran dari auditor sangat diperlukan guna dilakukan pencegahan terhadap kecurangan laporan keuangan (Triastuti et al., 2020).

Laporan keuangan dibuat dengan bertujuan untuk memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan atau disebut dengan stakeholders (Hidayat, 2024). Maka dari itu sebuah laporan keuangan harus dibuat sesuai kondisi nyata yang terjadi di sebuah perusahaan (Hidayat, 2024). Kerugian stakeholders dapat terjadi karena kesengajaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dan disebut dengan kecurangan laporan keuangan (*fraud financial statements*). *Fraudulent financial statements* dapat terjadi ketika adanya salah saji material pada laporan keuangan Perusahaan (Hidayat, 2024). Kesengajaan ini dilakukan oleh perusahaan guna

mendapat perhatian dari berbagai pihak. Asimetri informasi juga menjadi dorongan untuk melakukan kesengajaan atau manipulasi yang dilakukan oleh Perusahaan (Prasetyo et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut terdapat tuntutan atas kemauan investor pada perusahaan untuk terus memiliki kinerja perusahaan yang baik. Hal ini semakin mendorong untuk terjadinya fraud di tengah ketatnya persaingan industri dan kesulitan dalam melakukan prediksi (Hidayat, 2024).

Menurut penelitian oleh Reskino & Bilkis, (2022) diketahui bahwa *pressure* dan *opportunity* dari *fraud triangle* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements*. Sedangkan pada penelitian oleh Uatama & Yuniasih, (2021) *preessure* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kecurang pelaporan keuangan. *rationalization* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terhadap *fraudulent financial statements* (Reskino & Bilkis, 2022). Sejalan dengan penelitian Oktavia et al., (2022) terkait hubungan antara *rationalization* terhadap *fraudulent financial statements*. Menurut penelitian Hidayat (2024) stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statements*. Sedangkan menurut Aridhea, et al., (2022) stabilitas keuangan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statements*.

Hasil survei yang dilakukan oleh association of certificate fraud examiner perbankan salah satu industri yang melakukan kecurangan laporan keuangan. Perbankan menjadi salah satu dari lima sektor yang mengalami *fraudulent financial statement* terbanyak. Maka dari itu sektor perbankan dipilih oleh peneliti dan digunakan sebagai objek penelitian.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari *pressure*, *rationalizations* dan *financial stability* terhadap *fraudulent financial statements*. Maka dari itu penelitian ini dibuat dengan menggabungkan beberapa variabel dari penelitian sebelumnya dengan menggunakan variabel pemoderasi *good corporate governance*. Oleh sebab ini penelitian ini diberi judul “Pengaruh *pressure*, *rationalization*, dan *financial stability* terhadap *fraudulent financial statements* dengan *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasi.

Teori agensi dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) didefinisikan sebagai kesepakatan antara agen dan principal, yang mana agent dapat berarti manajer dan principal yaitu pihak pemilik Perusahaan (Reskino & Bilkis, 2022). Manajemen sebagai agen dikontrak oleh para pemegang saham untuk melakukan pekerjaan guna mewujudkan kepentingan para pemegang saham untuk melakukan

tindakan yang terbaik bagi perusahaan (Prasetyo et al., 2023). Teori agensi dijalankan dengan sistem pendelegasian pekerjaan atau tugas dari investor atau pemegang saham yang membuat manajer sebagai pihak yang paling mengerti mengenai keadaan perusahaan (Iqbal & Espa, 2024).

Agensi teori menjelaskan bahwa asimetri informasi dapat mempengaruhi keputusan stakeholder (Hidayat, 2024). Semakin tinggi asimetri informasi antara manajemen sebagai agen dan investor sebagai pemegang saham akan mendorong manajemen melakukan kecurangan berupa manipulasi laporan laba (Hidayat, 2024). Manajemen sebagai agen memiliki tekanan untuk memberikan kinerja yang baik (Hidayat, 2024). Dari tekanan tersebut maka manajemen akan cenderung melakukan tindakan fraud pada laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja yang baik (Hidayat, 2024).

Fraudulent financial statements (kecurangan laporan keuangan) dapat diartikan sebagai kesenjangan atas salah saji material pada laporan keuangan (Prasetyo et al., 2023). *Fraudulent financial statements* juga diartikan sebagai kecurangan laporan keuangan yang mana merupakan sebuah tindakan atau perilaku memanipulasi informasi secara sengaja dengan cara melakukan perubahan, penghapusan jumlah

nominal pada laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang membuat para *stakeholders* terkelabui (Utami & Idayati, 2023). Salah saji yang disengaja pada laporan keuangan oleh manajemen dapat memberikan dampak buruk dan merugikan bagi para pemangku kepentingan (Hidayat, 2024). Fraud *financial statements* terjadi dalam berbagai pola di mana di dalamnya termasuk tindakan pemalsuan, tindakan pengubahan, serta manipulasi terhadap pencatatan keuangan, dokumen-dokumen pendukung atau transaksi pada sebuah bisnis ataupun organisasi (Prasetyo et al., 2023).

Pressure dapat diartikan sebagai kondisi pada seseorang saat mendapat tekanan untuk melakukan suatu hal berupa kecurangan atau fraud (Hidayat, 2024). Tekanan dapat muncul karena terdapat sebuah dorongan untuk memenuhi kebutuhan ataupun adanya sifat serakah dari diri seseorang untuk mewujudkan kepentingannya (Reskino & Bilkis, 2022). Tekanan atau *pressure* yang menjadi faktor kecurangan dapat berupa *pressure* yang bersifat pribadi ataupun bersifat kelompok (Karim & Hossain, 2021). Tekanan yang bersifat individu dapat yang terjadi biasanya karena adanya hutang pribadi ataupun ingin mempunyai gaya hidup yang mewah serta berbagai tujuan lainnya yang tidak masuk akal (Karim & Hossain, 2021). *Pressure* itu sendiri dapat muncul atas faktor

finansial ataupun faktor non finansial. Tuntutan ekonomi dapat menjadi acuan yang membuat timbulnya aktor finansial, sedangkan untuk tindakan nonfinansial dapat muncul atau dilakukan guna menutupi kesalahan atau keburukan dari kinerja oleh individu (Sangkala & Safitri, 2022).

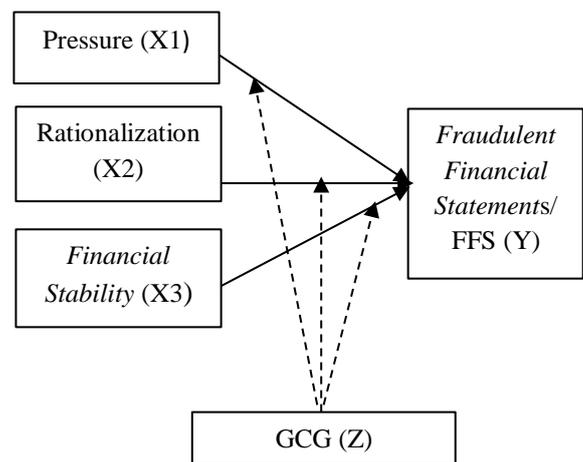
Rasionalitas dapat diartikan sebagai tindakan individu yang menunjukkan sikap mencari justifikasi atas tindakannya, yang mengapa baha perbuatan curang yang dilakukan adalah sesuatu yang wajar dan lumrah (Reskino & Bilkis, 2022). Perilaku ini dapat terjadi karena individu beranggapan bahwa orang lain telah melakukan hal yang serupa (Reskino & Bilkis, 2022). Seseorang yang melakukan tindakan kecurangan mempunyai melakukan pembelaan terhadap dirinya dan menganggap bahwa kecurangan yang dilakukan merupakan hal yang wajar (Oktavia et al., 2022). Sikap tidak rasional yang dilakukan oleh seseorang bisa terjadi karena adanya tekanan dari lingkungan oleh individu yang tidak mempunyai karakter serta sikap dan nilai etika sehingga ada timbul rasa tidak nyaman yang membuat terjadinya tindakan kecurangan (Sangkala & Safitri, 2022).

Perusahaan dituntut untuk supaya tetap dapat bersaing sehingga pihak manajemen memiliki keinginan untuk menampilkan laporan keuangan dengan baik

supaya meyakinkan pihak eksternal dalam mendapatkan hutang (ratnasari & solikhah, 2019). Nama baik perusahaan menjadi sebuah faktor yang paling utama untuk pihak pihak eksternal dalam memperlancar penanaman modal(Allo et al., 2022) . Selain itu, reputasi yang positif juga berdampak langsung pada penataan manajemen internal perusahaan, karena akan mendorong terbentuknya budaya kerja yang sehat, transparan, dan bertanggung jawab, sehingga menunjang keberlangsungan serta pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang. *Financial stability* perusahaan dapat dipengaruhi oleh kondisi penurunan operasional perusahaan dan keadaan ekonomi (Oktavia et al.,2022). *Financial stability* menjadi gambaran terkait keadaan finansial dari sebuah perusahaan (Cahyani, 2020). Semakin stabil keuangan pada sebuah perusahaan maka keuangan perusahaan itu bisa dikatakan baik pula.

Corporate governance dapat diartikan sebagai sebuah rangkaian yang tertata dan sesuai dengan sistem untuk setiap operasi perusahaan yang dijalankan guna mengelola dan melakukan pengarahan terhadap perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan dan keberlangsungan sebuah usaha(Reskino & Bilkis, 2022). Good corporate governance atau tata kelola perusahaan dibuat guna membentuk sebuah lingkungan kerja yang

baik untuk para stakeholder dalam sebuah perusahaan atau organisasi (Hidayat, 2024). Sejalan dengan tata kelola perusahaan yang baik maka akan sebuah kinerja yang baik bagi perusahaan serta memberi dampak bagi peningkatan nilai Perusahaan (Hidayat, 2024). *Corporate governance* perlu diterapkan pada sebuah perusahaan supaya terjadi peningkatan kedisiplinan pada sebuah perusahaan (Reskino & Bilkis, 2022).



Gb 1. Kerangka Konseptual

Hipotesis

Pressure terhadap Fraudulent Financial Statements

Eksternal *pressure* yang merupakan bagian dari *pressure* yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan tindak kecurangan (Reskino & Bilkis, 2022). Sebuah perusahaan secara umum membutuhkan modal yang baik yang didapat dari pihak internal ataupun pihak eksternal untuk melakukan operasionalnya(Octani et

al., 2022). Hutang pada sebuah perusahaan yang semakin tinggi maka dapat mengurangi kemampuan pada sebuah bisnis untuk mendapatkan modal dari pihak eksternal dalam bentuk hutang (Reskino & Bilkis, 2022). Hal tersebut memunculkan adanya tekanan bagi manajemen untuk memperoleh modal dari pihak eksternal sehingga manajemen memiliki kecenderungan untuk menjaga kapasitas hutang perusahaan serta terus berupaya memberikan informasi kinerja perusahaan untuk selalu terlihat baik (Reskino & Bilkis, 2022). Berdasarkan teori agensi kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena manajemen sebagai agen memiliki tekanan berupa tanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan milik principle sehingga manajemen akan lebih mendahulukan kepentingan perusahaan berdasarkan tekanan yang ada. Sehingga dapat dirancang sebuah hipotesis sebagai berikut

H1: *Pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*

Rationalizations terhadap Fraudulent Financial Statements

Rasionalisasi adalah sebuah sikap melakukan pembenaran terhadap perilaku kecurangan yang telah dilakukan yang dipengaruhi dan menganggap kecurangan yang dilakukan adalah haknya (Prasetyo et

al., 2023). Rationalization dalam penelitian Reskino & Bilkis, (2022) tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statements*. Begitu pula dengan penelitian (Oktavia et al., 2022) memaparkan bahwa Rationalization tidak berpengaruh positif terhadap fraud.

H2: *Rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*

Financial Stability terhadap Fraudulent Financial Statements

Financial stability perusahaan dapat dipengaruhi oleh kondisi memburuknya operasional perusahaan keadaan ekonomi. Manipulasi informasi terkait kekayaan yang dimiliki perusahaan merupakan upaya yang mungkin dilakukan manajemen untuk membuat dari sebuah perusahaan terlihat semakin baik. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh (Reskino & Bilkis, 2022) diketahui bahwa good corporate governance tidak mampu untuk memodifikasi hubungan antara *pressure* dengan *fraudulent financial statements*. Maka dari itu di buatlah hipotesis sebagai berikut. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh (hidayat, 2024) dikemukakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statements*. Selain itu penelitian oleh (Oktavia et al., (2022) & (et al., 2022) juga memberikan hasil penelitian yang sama.

H3: *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statements*.

Moderasi *Good Corporate Governance* pada *Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Corporate governance dinilai baik ketika terhindar dari adanya kecurangan (Reskino & Bilkis, 2022). Dalam konteks fraud maka *good corporate governance* berperan sebagai pengawas kegiatan perusahaan yang berupa komite audit dalam menyusun laporan keuangan pada perusahaan (Reskino & Bilkis, 2022). Untuk itu, *External pressure* mampu mempengaruhi perusahaan karena entitas akan berusaha untuk selalu terlihat baik di mata investor guna mendapatkan modal dari kreditor. hal ini membuat manajemen sebagai agen berpotensi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Reskino & Bilkis, 2022). Komite audit hadir untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen yang memiliki kecenderungan melakukan *fraudulent financial statements* (Reskino & Bilkis, 2022). Maka dari itu terdapat hubungan antara *pressure* dengan komite audit (Reskino & Bilkis, 2022).

H4: *Good corporate governance* memoderasi hubungan *pressure* terhadap *fraudulent financial statements*.

Moderasi *Good Corporate Governance* pada *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Komite audit dianggap dapat meminimalkan adanya sebuah tindakan rasionalisasi (Reskino & Bilkis, 2022). Salah satu bentuk rasionalisasi tersebut muncul melalui penerapan konsep akrual dalam prinsip manajerial, dimana pendapatan dapat diakui pada saat terjadinya transaksi, meskipun penerimaan kas belum direalisasikan (Reskino & Bilkis, 2022). Penggunaan konsep ini berpotensi menimbulkan *overstatement* atas pendapatan apabila tidak disertai dengan pengendalian internal yang memadai. Bahkan, hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk melakukan rekayasa laba, yakni dengan mengakui pendapatan secara berlebihan guna memberikan citra kinerja keuangan yang lebih baik dari kondisi sebenarnya (Reskino & Bilkis, 2022). Oleh karena itu, penerapan *good corporate governance* secara konsisten, khususnya melalui keberadaan dan fungsi pengawasan komite audit, dipandang sebagai mekanisme yang efektif dalam menekan peluang terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (Reskino & Bilkis, 2022).

H5: *Good corporate governance* memoderasi hubungan *rationalization* terhadap *fraudulent financial statements*.

Moderasi *Good Corporate Governance* pada *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Statements*

Perusahaan menggunakan *good corporate governance* guna melakukan peningkatan terhadap keberhasilan usaha serta akuntabilitas perusahaan dengan menerapkan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibility, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan (Hidayat, 2024). Manajemen sebagai agen memiliki tekanan untuk memberikan kinerja yang baik (Hidayat, 2024). Dari tekanan tersebut maka manajemen akan cenderung melakukan tindakan fraud pada laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja yang baik (Hidayat, 2024). Oleh karenanya ketika *financial stability* perusahaan semakin baik ada kemungkinan bahwa resiko kecurangan keuangan semakin tinggi (Hidayat, 2024). Penerapan *good corporate governance* dilakukan dengan pengawasan terhadap kegiatan perusahaan termasuk penyusunan laporan keuangan (Reskino & Bilkis, 2022).

H6: *Good corporate governance* memoderasi hubungan *financial stability* terhadap *fraudulent financial statements*.

METHOD

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan meneliti sebuah populasi tertentu. Penelitian kali ini dilakukan pada sektor perbankan

dengan pertimbangan bahwa sektor perbankan merupakan sektor industri yang masuk kepada 5 dengan kasus kecurangan tertinggi berdasarkan survei oleh Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) pada tahun 2024.

Penelitian ini dilakukan di sebuah kampus di kota Pontianak bernama Universitas Tanjungpura. Waktu penelitian dilakukan kurang lebih selama 30 hari, mulai dari proses pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan penelitian.

Data yang digunakan dari penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder. Data sekunder ialah sumber yang didapat secara tidak langsung baik melalui orang lain ataupun dari dokumen yang telah tersedia (Hidayat, 2024). Data sekunder yang digunakan pada penelitian bersumber dari laporan keuangan yang terdaftar di

bursa efek Indonesia. Data sekunder dipilih karena telah tersaji secara langsung secara historis sehingga membuat penelitian lebih efisien terhadap waktu dan biaya.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang ada dan terdaftar di bursa efek Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling* sebagai metode pengambilannya. Pengambilan sampel dilakukan dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 1. Sampling

No	Kriteria
1.	Perusahaan sektor bank yang terdapat di bursa efek di Indonesia
2.	Terdapat laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2021-2024
3.	Memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan sesuai dengan proksi variabel yang digunakan selama periode penelitian dilakukan.

Pengambilan sampel dilakukan terhadap 40 perusahaan dengan periode penelitian dari tahun 2021 hingga tahun 2024. Sehingga jumlah penelitian dilakukan terhadap 160 sampel. Data yang digunakan yaitu data sekunder pada laporan keuangan masing-masing bank.

Tabel 2. Variabel penelitian & pengukuran

Variabel	Proksi	Definisi	Kategori	Pengukur
<i>Fraudulent financial statements</i> (y)	Manajemen laba (TAC)	Kecurangan keuangan	laporan Dependen	TACit = Nlit-CFOi
<i>Pressure</i> (x1)	External pressure (LEV)	Tekanan melakukan fraud	untuk Independen	Lev = total utang/total aset
<i>Rationalization</i> (x2)	Total accrual (TATA)	Sikap membenaran atas kecurangan dilakukannya	keuangan yang Independen	Tata = total akrual
<i>Financial stability</i> (x3)	Perubahan total aset (ACHANG E)	Stabilitas suatu entitas	keuangan Independen	Achange = (total aset t – Total aset t-1) / total aset t
<i>Good corporate governance</i> (z)	Audit committee (AC)	Tata kelola perusahaan yang baik	perusahaan Moderasi	Komite audit = jumlah komite audit

Metode Analisis

Teknik pengolahan data dibantu menggunakan aplikasi pengolahan data *warpPLS*. Pengolahan data dilakukan dengan pengujian *outer model* dengan menggunakan (*convergent validity* dan *discriminant validity*). Lalu dilakukan pengujian *inner model* yaitu pengujian terhadap (*r-square* dan *q-square*), serta

pengujian hipotesis melalui *path coefficient* dan melihat nilai *p value*.

DISCUSSION

Outer Model (Convergent Validity dan Discriminant Validity)

Convergent Validity

Convergent validity adalah cara ukur terhadap sebuah indikator dengan berdasar pada hubungan atau korelasi antara skor dinyatakan tinggi atau valid.

Tabel 2. Hasil uji wght pada WarpPLS

	Lev	Tata	Achange	Ac	Tac	Lev*ac	Tata*ac	Achange*ac
X1								
Lev	1.000	0	0	0	0	0	0	0
Tata	0	1.000	0	0	0	0	0	0
Achange	0	0	1.000	0	0	0	0	0
Ac	0	0	0	1.000	0	0	0	0
Tac	0	0	0	0	1.000	0	0	0
Lev*ac	0	0	0	0	0	1.000	0	0
Tata*ac	0	0	0	0	0	0	1.000	0

Sumber : warppls – data sekunder diolah

Jika dilihat dari hasil perhitungan pada warppls maka diketahui bahwa hasil menunjukkan angka lebih dari 0,7. Berdasarkan uji yang telah dilakukan maka didapatkan bahwa hasil dari convergent validity untuk semua variabel bernilai 1000. Maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa konstruk telah memenuhi kriteria atau ketentuan *covergent validity*.

Discriminant Validity

Untuk menguji *discriminant validity*, dapat dilakukan dan diketahui dengan melihat uji cross loading. *Discriminant validity* adalah sebuah model yang dipakai guna memastikan satu variabel berbeda dengan variabel yang lain. Hasil *cross loading* yang lebih besar atau menunjukkan konstruk yang lebih besar jika dibanding dengan konstruk lainnya maka hasil uji dapat disimpulkan memiliki discriminant variabel yang baik. *Cross loading factor* dengan nilai diatas 0,7 dianggap lebih baik.

Tabel 3. Hasil Cross loading factor pada WarpPLS

	Lev	Tata	Achang e	Ac	Tac	Lev* ac	Tata *ac	Achan ge*ac	P value
X1									<0.001
Lev	1.000	0	0	0	0	0	0	0	<0.001
Tata	0	1.000	0	0	0	0	0	0	<0.001
Achange	0	0	1.000	0	0	0	0	0	<0.001
Ac	0	0	0	1.000	0	0	0	0	<0.001
Tac	0	0	0	0	1.000	0	0	0	<0.001
Lev*ac	0	0	0	0	0	1.000	0	0	<0.001
Tata*ac	0	0	0	0	0	0	1.000	0	<0.001
Achange*a c	0	0	0	0	0	0	0	1.000	<0.001

Sumber : warppls – data sekunder diolah

Jika dilihat dari hasil perhitungan, maka diketahui bahwa konstruk variabel lev memiliki loading factor senilai 1.000 dengan p-value <0.001 hal ini juga ditunjukkan oleh semua variabel yang diujikan. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa konstruk untuk semua variabel termasuk lev, tata, achange, ac, tac memiliki loading factor 1.000 dan p-value 0.001. Hasil tersebut menjelaskan bahwa konstruk setiap variabel telah memenuhi kriteria *discriminant validity*.

Inner Model (R-Square dan Q-Square)
R square

Tabel 4. Hasil R square pada WarpPLS

Variabel	R-square	Adjusted r square
Manajemen laba	0,487	0,467

Sumber : warppls – data sekunder diolah

R square merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang diteliti (Triastuti et al., 2020). Nilai *r square* atas model penelitian ini sebesar nilai sebesar 0,487. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel

independen pada penelitian ini memiliki pengaruh sebesar 48,7% dan sisanya sebesar 51,3% dipengaruhi oleh variabel dependen lainnya.

Q square

Tabel 5. Hasil *Q square* pada WarpPLS

Variabel	Q-square
Manajemen laba	0,504

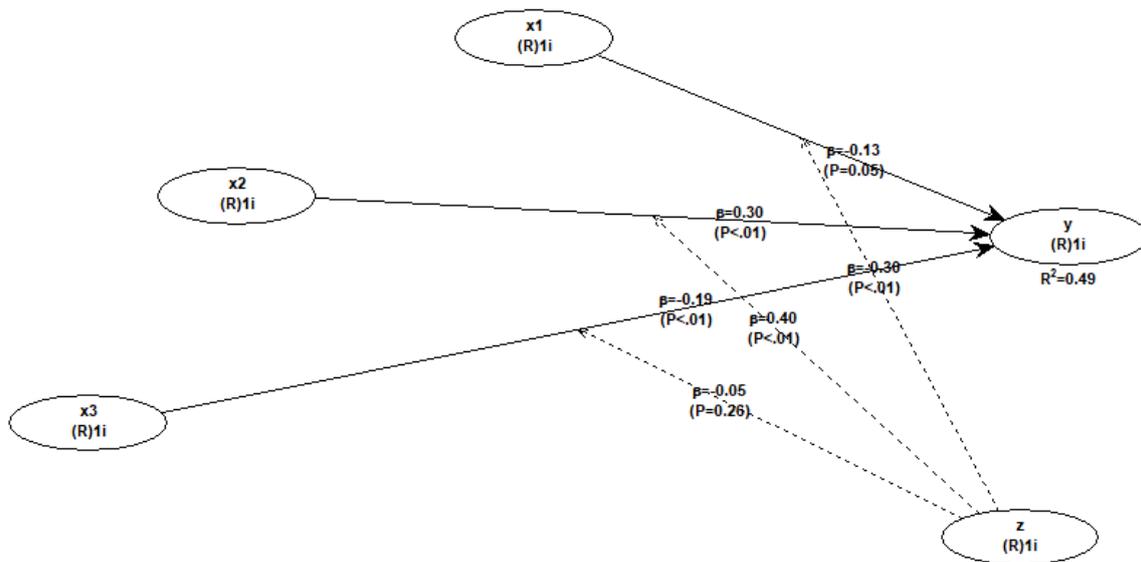
Sumber : warppls – data sekunder diolah

Nilai *q square* akan dianggap baik jika menunjukkan hasil melebihi 0. Dilihat dari hasil uji yang telah dilakukan, nilai *q square* menunjukkan angka 0,504 atau bisa dibilang telah melewati 0. Maka nilai *q square* pada pengujian kali ini menunjukkan bahwa model telah memenuhi predictive relevan.

Pengujian Hipotesis

Hasil analisis *path coefficient* dan *p-value*

Pengujian hipotesis pada *path coefficient* dengan tingkat signifikansi 0,05. Hipotesis akan diterima bila hasil *p value* menunjukkan nilai dibawah dari 0,05 serta dianggap ditolak bila *p value* memiliki nilai diatas 0.05.



Gb 2. Hasil olah data pada WarPPLS

Hasil dari pengujian pada gambar diatas dapat dijabarkan dalam tabel sebagai berikut. Tabel dibawah ini menunjukkan

nilai dari masing-masing pengujian hipotesis, serta menunjukkan hasil atau nilai untuk pengujian *path coefficient* dan *p value*.

Tabel 6. Hasil path coefficient & p value pada WarpPLS

	Path Coefficient	P-value	Hasil	Keterangan		Path Coefficient
LEV → TAC	-0.129	0.049	Berpengaruh	diterima	LEV → TAC	-0.129
TATA → TAC	0.300	0.042	Berpengaruh	diterima	TATA → TAC	0.300
ACHANGE → TAC	-0.189	<0.001	Berpengaruh	diterima	ACHANGE → TAC	-0.189
LEV*AC → TAC	-0.295	<0.001	Berpengaruh	diterima	LEV*AC → TAC	-0.295

Sumber : warpls – data sekunder diolah

Pressure terhadap Fraudulent Financial Statements

Dari hasil pengujian nilai koefisien pada *pressure* terhadap program *financial statements* sebesar -0,129. Ini berarti *pressure* berpengaruh negatif terhadap peraturan *financial statements*. P-value pada *pressure* terhadap *fraudulent financial*

statements menunjukkan angka 0,049. Hasil menunjukkan nilai kurang dari 0,05 maka hipotesis itu diterima. Oleh karena itu *pressure* berpengaruh secara negatif terhadap *fraudulent financial statements*. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *pressure* berpengaruh secara negatif sebesar

0,049 terhadap *fraudulent financial statements*.

Penelitian dengan variabel yang sama telah dilakukan oleh Uatama & Yuniasih, (2021) terkait *external pressure* terhadap *fraudulent financial statements*. Dengan populasi penelitian pada sektor yang sama yaitu perbankan dengan rentang tahun 2016-2018 dengan jumlah sampel sebesar 45. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama yaitu eksternal pressure berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statements*. Maka dari itu penelitian ini mendukung penelitian tersebut yang berarti bahwa semakin rendahnya eksternal pressure yang dihadapi oleh perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat kecurangan pada pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Agusputri & Sofie, (2019) juga mendapatkan hasil *pressure* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statements*. *Pressure* pada penelitian ini diprosikan dengan total aset dan total hutang maka ketika semakin tinggi hutang pada sebuah perusahaan hal tersebut akan memperketat pengawasan oleh pihak eksternal saat melakukan cek terhadap kredit sebuah perusahaan Agusputri & Sofie, (2019). Pengawasan ini membuat agen tertekan sekaligus takut untuk melakukan fraud sehingga kecurangan laporan keuangan menjadi menurun.

Rasionalitazion Terhadap Fraudulent Financial Statements

Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien pada total akrual sebesar 0,300. Maka total akrual berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statements*. P value pada rasionalisasi menunjukkan nilai 0,42. Maka dari itu hipotesis kedua *rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements* diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *rationalization* berpengaruh sebesar 0,42 terhadap *fraudulent financial statements*.

Hasil penelitian yang didapatkan memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Reskino & Bilkis, 2022). Penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statements*. Maka ketika seseorang memiliki sifat rasionalitas yang tinggi untuk melakukan pembenaran terhadap kesalahannya, membuat tingkat kecurangan terhadap laporan keuangan akan meningkat.

Financial Stability terhadap Fraudulent Financial Statements

Dilihat dari hasil uji coefficient *financial stability* terhadap *fraudulent financial statements* didapat nilai coefficient sebesar -0.189. Nilai tersebut menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh secara negatif terhadap *fraudulent financial statements*. P value pada hasil pengujian

menunjukkan nilai <0.001 hal ini menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statements*.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Aridhea, et al., (2022) dengan variabel sama yang digunakan. *Financial stability* terhadap *fraudulent financial statements* pada penelitian tersebut juga menunjukkan hasil yang sama. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Felicia & Tanusdjaja, (2020) juga menunjukkan hasil yang sama. *Financial stability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statements*. Maka dapat diketahui jika adanya penurunan pada kestabilan ekonomi akan membuat peningkatan terhadap *fraudulent financial statement*. Dapat dikatakan ketika keuangan dalam suatu perusahaan semakin stabil membuat tingkat kecurangan rendah karena tidak ada desakan atau tuntutan untuk memperbaiki laporan keuangan demi mendapat kestabilan.

Good Corporate Governance memoderasi Pressure terhadap Fraudulent Financial Statements

Path Coefficient menunjukkan hasil -0,295 pengaruh moderasi *good corporate governance* terhadap *fraudulent financial statements*. *P value* yang dihasilkan dari pengujian didapatkan nilai sebesar <0.001 . Ini menunjukkan bahwa *good corporate*

governance mampu untuk memoderasi hubungan antara *pressure* terhadap *fraudulent financial statements*. Hal itu berarti bahwa *good corporate governance* dengan proksi komite audit memengaruhi tekanan yang semakin rendah pada kecurangan laporan keuangan, yang mana *good corporate governance* mampu mengurangi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

Good Corporate Governance memoderasi Rationalization terhadap Fraudulent Financial Statements

Dari hasil pengujian didapatkan nilai *path coefficient* sebesar 0,07. *P value* yang didapatkan dari hasil pengujian senilai $<0,001$. Nilai 0,001 ini menunjukkan bahwa *good corporate governance* mampu memoderasi hubungan antara *rationalization* terhadap *fraudulent financial statements*. Hal ini berarti bahwa *good corporate governance* dengan proksi komite audit mampu menambah pengaruh dari peningkatan stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Good Corporate Governance memoderasi Financial Stability terhadap Fraudulent Financial Statements

Path Coefficient menunjukkan nilai sebesar -0.049. *P Value* pada uji yang dilakukan menunjukkan nilai sebesar 0,256. Nilai ini menunjukkan bahwa moderasi *good corporate governance* pada *financial*

stability terhadap laporan keuangan tidak memenuhi kriteria diterimanya hipotesis. *P value* menunjukkan nilai di atas 0,05 maka dari itu hipotesis ke 6 ini ditolak. Hal itu berarti bahwa *good corporate governance* dengan proksi komite audit tidak mampu menjadi moderasi antara stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti komite audit tidak mempengaruhi hubungan antara stabilitas keuangan dan kecurangan laporan keuangan.

Temuan pada penelitian kali ini menunjukkan bahwa komite audit merupakan sebuah bagian penting dari prinsip *gcg*. Namun komite audit belum mampu dalam menjalankan fungsi sebagai pengawas atau kontrol manajemen pada kecurangan yang muncul karena adanya tekanan dari kondisi dan kestabilan keuangan.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengujian pada variabel Independen *Pressure*, *Rationalization*, dan *Financial Stability* Terhadap Variabel Dependen *Fraudulent financial Statements*. Variabel *good corporate governance* digunakan sebagai variabel pemoderasi di penelitian ini untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel independen dan dependen yang diujikan. Hasil dari penelitian menunjukkan *pressure*

berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statements*. *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statements*. *Financial stability* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statements*. *Good corporate governance* mampu untuk memoderasi hubungan antara *pressure* dan *rationalization* terhadap *fraudulent financial statements*. Sementara *good corporate governance* tidak mampu memoderasi hubungan antara *financial stability* terhadap *fraudulent financial statements*.

Implikasi dari penelitian ini terhadap perusahaan perbankan dapat diketahui bahwa *pressure* dan *financial stability* berpengaruh negatif dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap peraturan finansial statement. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya penguatan serta pengawasan internal khususnya melalui optimalisasi peran komite audit dalam mencegah tindakan manipulasi terhadap laporan keuangan. Implementasi terhadap investor dari penelitian ini dapat diketahui bahwa laporan keuangan yang terlihat stabil tidak selalu mencerminkan kondisi yang sesungguhnya, sehingga hal ini bisa dijadikan evaluasi pada implementasi *good corporate governance* sebelum mengambil keputusan. Bagi pemerintah dan regulator seperti otoritas jasa keuangan dan bursa efek Indonesia penelitian ini mendorong untuk

melakukan penekanan terhadap pentingnya perumusan kebijakan yang lebih efektif dan tetap dalam melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan. Selain itu peraturan yang dibuat juga perlu memperhatikan transparansi dan efektivitas fungsi komite audit itu sendiri sebagai upaya mitigasi terhadap risiko fraudulent financial statement.

Saran yang dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya yaitu dengan melakukan penelitian terhadap sektor industri selain daripada sektor industri perbankan. Penelitian yang baru dapat dilakukan menggunakan variabel independen lainnya. Variabel independen yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya yaitu terkait dengan rasio keuangan, hubungan politik, ataupun audit.

REFERENCES

- Agusputri, H., & Sofie. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>.
- Allo, D. T., Beatrix, E., & Rachmawati, S. (2022). Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Dan Green Intellectual Capital Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1703–1714. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14755>.
- Aridhea, V. A. M., Zanaria, Y., & Padwasari, G. (2022). Pengaruh Stabilitas Keuangan Dan Pengawasan Dewan Komisaris Independen Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1.
- Felicia, C., & Tanusdjaja, H. (2020). Pengaruh Faktor-Faktor Tertentu Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara*, 2(2020), 1745–1752.
- Hidayat, E. M. (2024). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri Dan Kolusi Terhadap Fraudulent Financial Statement Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Journal Of Social And Economics Research*, 6(1). <https://idm.or.id/jser/index>.
- Iqbal, M., & Espa, V. (2024). Pengaruh Dimensi Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2022. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Globalmasa Kini*, 15.
- Karim, M. R., & Hossain, M. A. (2021). Fraudulent Financial Reporting In The Banking Sector Of Bangladesh: A Prediction. *International Journal Of Management, Accounting And Economics*, 8(2), 2021. www.ijmae.com.
- Octani, J., Dwiharyadi, A., Djefris, D., Akuntansi, J., & Padang, N. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial

- Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia*, 1. <https://Akuntansi.Pnp.Ac.Id/Jabei>.
- Oktavia, S., Bahari, A., & Kartika, R. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Theory Terhadap Fraud Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 12(2), 275–284. <https://doi.org/10.37859/Jae.V12i2.4207>.
- Prasetyo, A. M., Sarwon, A. E., & Astuti, D. S. P. (2023). Analisis Determinasi Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Edunomika*, 7.
- Reskino, & Bilkis, Mulia Saba. (2022). Apakah Good Corporate Governance Memoderasi Hubungan Kecenderungan Kecurangan Manajemen Terhadap Fraudulent Financial Statement? *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(2), 2579–9975. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>.
- Sangkala, M., & Safitri, N. (2022). Pentagon Fraud Analysis In Detecting Fraudulent Financial Statements In Pharmaceutical Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange (Idx). *Proceedings Of The International Conference On Social, Economics, Business, And Education*, 205, 210.
- Triastuti, H., Rahayu, S., & Riana, Z. (2020). Determinants Of Fraud Pentagon Theory Perspective And Its Effects On Fraudulent Financial Statement In Mining Companies Which Is Listed In Indonesia Stock Exchange. *Budapest International Research And Critics Institute-Journal*. <https://doi.org/10.33258/Birci.V3i3.1127>.
- Uatama, I. M. A. P., & Yuniasih, N. W. (2021). Pengaruh External Pressure, Quality Of External Auditor, Audit Opinion, Change Of Director, Dan Frequent Number Of Ceo's Picture Terhadap Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Pentagon Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Hita Akuntansi Dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*, 2.